

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelompok Teman Sebaya

1. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah kawan, sahabat, atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Menurut Slavin, sebagaimana yang dikutip oleh agus bahwa kelompok teman sebaya adalah suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status.¹ Jadi, kelompok teman sebaya merupakan adanya kesamaan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana dalam kategori usia, jenjang pendidikan, dan status. Sedangkan, menurut Stelf yang dikutip oleh eirene, bahwa kelompok teman sebaya merupakan suatu interaksi yang terjadi oleh sekelompok orang, dan memiliki kecenderungan untuk meniru satu sama lain.²

Kelompok teman sebaya adalah beberapa teman yang memberikan kenyamanan bagi temannya, seseorang merasa nyaman jika dapat bercerita dengan teman sebayanya, mulai dari masalah pribadi, pengalaman, hingga mendiskusikan tentang pilihan karirnya setelah lulus menurut Nabila.³

¹ Agus Wahyudin, "Peran Self-Regulated Learning dalam Memoderasi Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Komputer Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Akuntansi SMKN 1 Kendal", *EEAJ*, 4 (Maret, 2015), 277.

² Eirene Sinay, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Maluku di Universitas Kristen", *Jurnal Psikologi*, 1 (Januari, 2017), 9.

³ Nabila Kharisma, "Pengaruh Motivasi, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMKN Se-Kota Semarang 2014/2015", *EEAJ*, 4 (Maret, 2015), 145.

Kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Pengaruh teman sebaya dapat menjadi hal yang positif dan negatif. Seseorang yang salah dalam pergaulan maka akan berdampak negatif, sebaliknya apabila bergaul dengan kelompok teman sebaya yang baik maka akan berdampak positif.

Jadi, dari beberapa pengertian kelompok teman sebaya diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki kurang lebih kesamaan dan juga mempunyai kedekatan yang hampir mirip seperti keluarga namun berbeda keturunan, dan memiliki kecenderungan dalam meniru. Kedekatan itu menjadikan seseorang mampu terbuka dalam hal apapun.

2. Fungsi Teman Sebaya

Menurut Santrock yang diambil oleh Nurul Isnaini, ada beberapa fungsi dari teman sebaya, diantaranya yaitu:⁴

- a. Mengajarkan kebudayaan masyarakatnya. Melalui kelompok teman sebayanya itu anak-anak akan belajar standar moralitas orang dewasa, seperti bermain secara baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Sehingga nantinya anak akan terbiasa melakukan hal tersebut dari bekal yang sudah didapat dari kelompok teman sebayanya.
- b. Kelompok sebaya mengajarkan peranan-peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin. Seperti halnya ketika bermain anak yang berjenis kelamin laki-laki

⁴ Nurul Isnaeni, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2013 Dakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2016" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 13-23

akan berperan sebagai bapak dan juga akan memerankan juga cara berpakaian yang digunakan oleh seorang laki-laki yang benar. Kemudian juga sebaliknya anak yang berjenis wanita akan berperan menjadi ibu yang nantinya pasti akan mengandung dan mempunyai anak, dan juga akan memerankan cara berpakaian wanita pada umumnya.

- c. Kelompok teman sebaya membantu anak bebas dari orang dewasa. Dalam hal ini, ketika anak sering berkumpul dengan teman seusianya pasti nanti mampu menyeimbangkan perilaku yang ia perankan sesuai teman-temannya. Dan sedikit atau banyak akan timbul adanya konflik dalam pertemanan tersebut, sehingga ia mampu mengetahui cara mengatasi konflik tersebut sendiri tanpa harus dihadapi bersama orang tua atau kakaknya (orang dewasa).

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan Kelompok Teman Sebaya

Dalam dunia pertemanan setiap individu dapat memainkan perannya supaya terjalin suatu hubungan dan komunikasi yang baik. Apabila seseorang kurang baik dalam bergaul maka individu lain juga enggan untuk bersosialisasi dengan sesama. Berikut faktor-faktor penghambat pelaksanaan kelompok teman sebaya adalah sebagai berikut:⁵

- a. Kurangnya pengertian individu terhadap persyaratan-persyaratan yang harus ia jalankan. Tidak semua individu dapat menerima dengan baik persyaratan yang telah disepakati oleh kelompok organisasinya. Sebagai contoh pergaulan kelompok teman sebaya, dalam hal ini individu yang tidak dapat

⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 168.

menerima persyaratan maka suatu kelompok dari teman sebaya tidak akan berjalan dengan baik. Suatu kelompok akan terlaksana dengan baik apabila terjalin suatu kesepakatan antara kedua individu dengan individu lainnya.

- b. Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan yang telah disepakati bersama pada kelompok teman sebaya. Dalam hal ini suatu peran dalam kelompok tidak akan terlaksana dengan baik apabila melanggar persyaratan yang telah disepakati.
- c. Ketidakmampuan individu memainkan peran tersebut dalam kelompok secara efektif. Dalam hal ini tugas dan peran dalam kelompok organisasinya, individu yang diberi tanggung jawab mengemban suatu peran maka harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi memainkan peran tersebut. Apabila terjadi suatu penyimpangan maka suatu peran tidak akan terlaksana dengan baik, Dalam hal ini peran teman sebaya akan muncul dengan sendirinya apabila terjalin suatu komunikasi dan sosialisasi yang baik antar individu.

4. Penolakan Kelompok Teman Sebaya

Adanya suatu penolakan pasti karena persyaratan yang tidak bisa dicapai. Begitu pula dalam bergaul dengan teman sebaya, adanya penolakan dari teman sebaya disebabkan berbagai hal yang tidak diterima oleh kelompok teman sebayanya. Menurut Andi Mappiare, hal-hal yang menyebabkan seseorang ditolak oleh teman sebaya diantaranya:⁶

⁶ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 170

- a. Penampilan dan perbuatan, meliputi: sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.
 - b. Kemampuan berpikir, meliputi: bodoh sekali, atau sering disebut “tolol”.
 - c. Sikap dan sifat, meliputi: suka melanggar norma dan nilai-nilai dalam kelompok, suka menguasai teman lain, suka curiga, dan suka melaksanakan kemauan sendiri atau egois, sombong, dan pelit.
5. Solusi dari Penolakan Kelompok Teman Sebaya

Hal-hal pribadi yang membuat individu diterima dalam kelompok teman sebaya adalah diantaranya sebagai berikut :⁷

- a. Penampilan dan perbuatan, meliputi: tampang yang bagus, rapi dalam berpakaian dan aktif dalam urusan-urusan kelompok.
- b. Kemampuan berpikir, meliputi: mempunyai inisiatif, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya kepada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.
- c. Sikap dan sifat, meliputi: jujur dan dapat dipercaya, bertanggungjawab dan suka menjalankan pekerjaannya, mentaati peraturan-peraturan kelompok, mampu menyesuaikan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan pergaulan sosial, pemurah atau tidak pelit dan tidak kikir, suka bekerja sama dan membantu anggota kelompok, dan yang paling utama tidak sombong.

⁷ Ibid., 171-172

6. Aspek Kelompok Teman Sebaya

Menurut Stefl yang diungkapkan oleh Eirene, mengungkapkan bahwa ada tiga aspek yang ada pada kelompok teman sebaya, yaitu diantaranya:⁸

a. Keinginan meniru

Seseorang meniru orang lain dan menjadikan peniruan tersebut menjadikan sebuah trend. Seseorang merasa harus mengikuti peniruan tersebut, karena hal ini mampu meningkatkan rasa percaya diri.

b. Bergabung untuk menghindari konflik

Seseorang berusaha menghindari konflik, sehingga ia memutuskan untuk mendekati kelompok teman. Jika telah berhasil mendekati dan bergabung dengan kelompok tersebut. Maka, ia akan cenderung menuruti kritik dan saran dari kelompok itu, dan kemungkinan kecil akan timbulnya sebuah konflik.

c. Menjadi pengikut

Seseorang memutuskan untuk mengikuti kelompok lain dikarenakan bingung harus berbuat apa, sehingga ia mencari dan berusaha mendekati, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai pedoman. Kemudian apapun yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut dianggap sudah benar, dan seseorang tersebut menjadi dikendalikan oleh orang lain.

⁸ Eirine Sinay, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Maluku di Universitas Kristen", *Jurnal Psikologi*, 1 (Januari, 2017), 9-10.

B. Kecurangan Akademik

1. Pengertian Kecurangan Akademik

Menurut Nursalam, mengungkapkan bahwa kecurangan akademik adalah kecenderungan perilaku yang tidak etis dalam pengerjaan tugas akademik, yang mencakup: menyontek teman, bekerjasama dengan teman, membuat catatan di kertas kecil atau di handphone.⁹ Dalam dunia pendidikan, seringkali kecurangan akademik sudah menjadi tradisi para peserta didik dan mereka melakukan hal demikian secara sengaja juga sadar.

Selanjutnya, Anderman juga menjelaskan kecurangan sebagai “*an act dishonestly or unfairly in order to win some profit or advantages*” yang dapat diartikan sebagai suatu aksi yang tidak jujur ataupun tidak adil untuk mendapatkan keuntungan ataupun kemudahan.¹⁰ Mempunyai nilai atau hasil yang bagus adalah keinginan banyak orang termasuk para peserta didik dalam menginginkan hasil ujian, nilai tugas sehari-hari, dan prestasi yang bagus. Karena keinginannya itu, mereka berusaha mewujudkan dengan melakukan semuanya itu melalui cara kecurangan.

Menurut Davis perilaku kecurangan akademik didefinisikan sebagai salah satu bentuk perilaku tidak jujur pada lingkungan akademik yang dilakukan oleh siswa terhadap pengajar.¹¹ Salah satu bentuk tantangan dari pengajar adalah bagaimana sang pengajar mampu menaklukan semua peserta didiknya tanpa harus peserta didik membenci sang pengajar. Jika sang pengajar

⁹ Nursalam, “Bentuk Kecurangan Akademik”, *Lentera Pendidikan*, 2(Desember, 2013), 129.

¹⁰ Anderman Eric, *Psychology of Academic Cheating* (London: Elsevier, 2006), 73.

¹¹ Stephen F. Davis, *Cheating in School: What We Know and What We Can Do* (Singapore: Chicester, 2007), 13-14.

berhasil menaklukkan semua peserta didiknya maka kemungkinan kecil kecurangan-kecurangan tersebut akan terjadi.

Jadi, dari beberapa pengertian kecurangan akademik diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah suatu perilaku sadar dan disengaja yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperoleh kemudahan dan keuntungan pada diri sendiri melalui tindakan yang salah dengan cara kecurangan.

2. Faktor Kecurangan Akademik

Menurut Bryan Hendricks, ada beberapa faktor dalam kecurangan akademik¹², diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

1) Jenis kelamin

Peserta didik berjenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan kecurangan dibandingkan dengan peserta didik berjenis kelamin perempuan. Pernyataan ini didasari dengan teori sosialisasi peran jenis gender yaitu bahwa wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi peraturan daripada laki-laki.

2) Prestasi

Kebanyakan peserta didik yang mempunyai prestasi belajar rendah lebih banyak dan sering melakukan kecurangan daripada peserta didik yang mempunyai prestasi belajar tinggi. Karena, biasanya peserta didik yang mempunyai prestasi belajar rendah berusaha agar mampu mempunyai

¹² Bryan Hendricks, "Academic Dishonesty", *Journal of Collage Student Development*, 5(Maret, 2004), 212.

prestasi belajar yang tinggi juga seperti teman-temannya yang mampu memiliki prestasi bagus atau tinggi, namun mereka melakukannya melalui perilaku yang salah atau curang.

3) Pendidikan orang tua

Peserta didik yang mempunyai orang tua dengan pendidikan tinggi biasanya akan lebih mempersiapkan diri ketika ujian dan mengerjakan tugas. Karena, bimbingan orang tuanya untuk mendorong anaknya agar mampu seperti dirinya (orang tua).

4) Moralitas

Peserta didik yang mempunyai tingkat kejujuran rendah akan lebih sering melakukan kecurangan. Karena, perilaku curang adalah kurangnya rasa percaya diri dan perilaku tidak jujur.

b. Faktor Eksternal

1) Teman sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kecurangan akademik. Dalam hal ini, perilaku seseorang yang meniru perilaku individu lain yang melakukan perilaku menyimpang,¹³ sehingga akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang yang menirunya.

2) Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang

Penolakan perilaku curang dari teman sebaya ini menjadi satuan penting dan menjadi penentu bagi peserta didik serta teman lainnya. Jika individu

¹³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 54.

lain tidak melakukan kecurangan maka peserta didik lainnya juga tidak akan melakukan kecurangan.¹⁴

c. Faktor Situasional

1) Belajar terlalu banyak

Peserta didik yang belajar terlalu banyak (sistem kebut semalam) dan menganggap dirinya berkompetisi dengan peserta didik lain lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak belajar terlalu banyak atau setiap hari belajar. Karena, belajar yang dilakukan setiap hari ingatan akan lebih menerima daripada belajar dengan porsi yang banyak dalam waktu semalam.

2) Ukuran kelas

Ukuran kelas juga menentukan sikap curang terhadap peserta didik, dimana ia akan lebih melakukan perilaku curang ketika berada diruangan kelas yang besar.¹⁵ Dikarenakan kelas yang besar mempunyai jarak pandang dengan pendidik yang relatif jauh, sehingga kecurangan bisa terjadi dengan cara peserta didik membuka buku atau membuka *handphone* yang digunakan untuk mengirim pesan ke teman atau dengan cara *browsing*. Kemudian ukuran kelas yang kecil mempunyai jarak pandang dengan pendidik yang dekat, sehingga ketika akan menyontek akan kesulitan karena takut ketahuan oleh pendidik.

¹⁴ Ibid., 218.

¹⁵ Bryan Hendricks, "Academic Dishonesty", 230

3. Kategori Kecurangan Akademik

Menurut Colby, ada beberapa kategori kecurangan dalam akademik, diantaranya sebagai berikut:¹⁶

a. Mencontek

- 1) Menyalin lembar jawaban teman sebelah atau orang lain.
- 2) Menggunakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain.
- 3) Menggunakan teknologi untuk mencuri soal/materi ujian, kemudian diberikan kepada orang lain, atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian, kemudian diberikan kepada orang tersebut.

b. Kerjasama yang salah

- 1) Mengerjakan dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual.
- 2) Tidak melakukan tugasnya ketika mengerjakan dengan kelompok.

4. Bentuk-bentuk Kecurangan Akademik

Menurut Setrn dan Havlicek, yang diambil oleh Nursalam, dkk. Pada dunia pendidikan, siswa mempunyai beberapa bentuk dalam kecurangan akademik, diantaranya adalah :¹⁷

- a. Menyalin jawaban teman
- b. Ketika ujian nasional membeli kunci jawaban pada orang lain
- c. Melihat jawaban siswa lain ketika ujian
- d. Membuka buku ketika ujian, padahal ujian bersifat tertutup

¹⁶ Endra Murti Segoro, "Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi", *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 2(2013), 60

¹⁷ Nursalam, "Bentuk Kecurangan Akademik", *Lentera Pendidikan*, 2(Desember, 2013), 129-130

Jadi, dalam dunia pendidikan atau sekolah, beberapa bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan oleh siswa adalah seperti halnya diatas yang sudah disebutkan, karena mereka melakukan hal tidak baik tersebut untuk mewujudkan ambisinya supaya mendapatkan nilai yang bagus.

5. Aspek-aspek Kecurangan Akademik

Menurut Hollizer dan Lance yang diambil oleh Anon Kurniawan, bahwasannya ada beberapa aspek kecurangan akademik, diantaranya:¹⁸

a. Membuka buku pelajaran

Dalam hal ini, peserta didik melakukan hal yang dilarang oleh aturan-aturan yang telah disepakati bersama, bahwasannya dilarang membuka buku ketika ujian. Namun, peserta didik ada yang melakukan perilaku menyimpang tersebut atau membuka buku ketika ujian kelas berlangsung.

b. Bekerjasama antar teman

Seseorang yang dengan sengaja melakukan perilaku yang seharusnya tidak boleh dilakukan, demi mendapatkan keuntungan masing-masing dengan cara mengerjakan bersama-sama. Yang mana semestinya harus dikerjakan secara individual, dan perilaku tersebut kebanyakan terjadi ketika ujian.

c. Tidak ikut serta dalam pengerjaan tugas kelompok

Seseorang yang masuk dalam daftar nama kelompok, akan tetapi ketika proses pengerjaan ia tidak ikut serta, dan perilaku seperti ini sangat dikatakan tidak adil. Karena, tidak berjalan dengan semestianya sesuai

¹⁸ Stephen F. Davis, *Cheating in School: What We Know and What We Can Do* (Singapore: Chicester, 2007), 26-27

aturan, yang mana seharusnya dikerjakan secara bersama-sama dan tidak saling menggantungkan antara satu sama lain.

C. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Menurut Khasan Bisri, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah cerita masa lalu, yang didalamnya terdapat kebudayaan yang banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral.¹⁹ Materi yang terkandung dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) biasanya banyak yang menceritakan tentang peperangan. Materi peperangan dalam Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus disampaikan semenarik mungkin, hal ini agar peserta didik tidak bosan dengan materinya. Guru dituntut untuk variatif dalam menyampaikannya, misalnya dengan permainan ataupun selingan humor ketika menyampaikan materi.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peran kebudayaan Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu ilmu yang mempunyai manfaat yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Jadi, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang

¹⁹ Khasan Bisri, "Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Merekonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA. Ali Maksum Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (Desember, 2016), 161.

²⁰ Hasjimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 6.

berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup melalui pengajaran dan pembiasaan.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini biasanya berhenti pada hafalan nama tokoh, tanggal, tempat, dan silsilah nasib saja, hal ini membuat peserta didik bosan dan jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung.²¹ Jadi, ini alasan utama mengapa banyak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VIII yang malas ketika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berlangsung, sehingga timbulah kecurangan-kecurangan ketika pengerjaan tugas dan ketika ujian.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Adapun tujuan pembelajaran dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah sebagai berikut:²²

- a. Sejarah Islam merupakan contoh tauladan bagi umat Islam yang meyakinkannya yang diambil dari pada zaman Nabi Muhammad SAW.

²¹ Ibid., 160.

²² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 169.

- b. Memberi pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, supaya memahami betul tentang sejarah.
 - c. Mengapresiasikan dan mengambil ibrah, nilai, dan makna yang terdapat dalam sejarah.
 - d. Meyakinkan peserta didik bahwa agama Islam adalah agama kemerdekaan, persaudaraan, dan keselamatan antar umat manusia yang beraneka kepercayaan, warna kulit, dan tanah air.
3. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Karakteristik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menurut peraturan menteri agama Republik Indonesia dalam Sunanto dan Musyrifah sebagai berikut:²³

- a. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengambil ibrah atau hikmah dari sejarah Islam.
- b. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memuat motivasi untuk meneladani tokoh berprestasi
- c. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan informasi keterkaitan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

²³ Sunanto dan Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 8.

D. Pengaruh Kecurangan Akademik, Kelompok Teman Sebaya, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kecurangan akademik adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan melalui cara-cara yang tidak jujur, yaitu menurut Fitriana yang diambil dari Irawati.²⁴ Kecurangan akademik juga dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelajar dengan sengaja, meliputi beberapa bentuk perilaku seperti pelanggaran terhadap aturan dalam penyelesaian tugas dan ujian, memberikan keuntungan kepada peserta didik lain dalam mengerjakan tugas atau ujian dengan cara yang tidak jujur. Namun, semua perilaku yang kurang etis tersebut diterima baik oleh kebanyakan kalangan pelajar. Padahal seharusnya perbuatan tersebut alangkah baiknya jika dihindari, akan tetapi semua kembali lagi kepada setiap individu yang melakukan hal tersebut.

Salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kecurangan akademik yaitu adanya kebiasaan dan perilaku antara kelompok teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dalam hal ini kelompok teman sebaya sangatlah berpengaruh terhadap setiap individu, karena ketika salah satu atau lebih kelompok teman sebaya sering melakukan perilaku menyimpang, sedikit atau banyak pasti setiap individu akan menirukan perilaku tersebut, sebaliknya jika kelompok teman sebaya terbiasa melakukan perilaku baik maka setiap individu akan seperti itu juga. Namun, banyak saat ini kalangan peserta didik sering melakukan perilaku menyimpang, yaitu salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik, dan perilaku tersebut disambut baik oleh para peserta didik, khususnya pada Madrasah

²⁴ Fitriana, "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle", *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (Jamal)*, 2(April, 2012), 243.

²⁵ Ibid., 251

Tsanawiyah Ma'arif ini. Dikarenakan peserta didik yang baru lulus dari sekolah dasar terbiasa dengan ancaman-ancaman para pendidik jika melakukan kecurangan terancam nilainya jelek. Dalam hal ini, peserta didik sudah begitu ketakutan dengan ancaman yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, setelah ia menginjakkan ke jenjang selanjutnya yakni Madrasah Tsanawiyah mereka mulai terpengaruh dengan teman-temannya kemudian terjadilah perilaku menyimpang tersebut.

Pada jenjang Madrasah Tsanawiyah ini, peserta didik sudah mulai menginjak masa pubertas yang mana ia mulai mencari jati dirinya. Ketika pelajaran dimulai, jika terdapat peserta didik yang memang benar-benar anak yang rajin maka ia akan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Namun, jika terdapat peserta didik yang bisa dikatakan bandel dan malas mengikuti pelajaran, maka ia juga akan berbicara sendiri dengan temannya, ataupun malah ditinggal tidur karena ia merasa bosan dan malas meskipun itu dalam keadaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Banyak kita jumpai peserta didik ketika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ia hanya mendengarkan seorang pendidik sedang menceritakan sejarah, padahal sejarah sangat penting untuk harus kita ketahui. Namun, banyak peserta didik yang malah mengantuk, berbicara dengan temannya, malas, dan bosan. Sehingga mengakibatkan kecurangan akademik ketika ada pengerjaan tugas dan ketika menghadapi ujian, seperti misalnya menyontek dengan kertas kecil atau dalam handphone, menyalin jawaban temannya tanpa ia berusaha sedikitpun, tidak mengikuti mengerjakan tugas kelompok, dsb. Hal inilah yang seharusnya dihindari dalam dunia

pendidikan, akan tetapi perilaku ini diterima baik oleh banyaknya para peserta didik. Namun, perilaku itu semua dikembalikan lagi kepada masing-masing individu yang telah melakukan perilaku kurang baik tersebut.